

TINGKATAN BAHASA BALI UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERKARAKTER DI SD NEGERI 1 SINABUN

I. B. M. Ludy Paryatna, I.A. Sukma Wirani.

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

E-mail : idabagusludy@yahoo.com dayu.sukma@yahoo.co.id

ABSTRACT

The implementation of activities refers to the use of micro design development education in schools by using the Total Physical Response Method and Direct Method. The findings obtained in this P2M is teachers are able to use methods appropriate to the character of Grade 4, 5, and 6, despite their varied abilities. Realising Saturday as the Balinese Language Day, speaking should be directed through storytelling and play so it is easy to control. Matching game for kids is a safe game and has a value of national character as Mecepatan (fast-velocity), Ngaba pabesen (communion words), and kulkuk (race). Shared value of the game is hard work, honesty, and appreciate the achievement. Other games also need to be explored in order to support learning processes Balinese language preferred by the students.

Keywords : character , local knowledge , language level

PENDAHULUAN

Sekolah yang bertujuan membentuk sebuah pendidikan berkarakter harus menggali nilai-nilai kearifan lokal di masing-masing pelajaran bidang studi. Guru sebagai pengajar juga harus menyadari betapa pentingnya kearifan lokal sebagai benteng utama dalam menghindari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Dalam etika berkomunikasi masyarakat Bali sudah memiliki sebuah sistem bahasa yang disebut “*angghah-ungguhing basa Bali*” (tingkatan bahasa Bali). Tingkatan bahasa Bali (*angghah-ungguhing basa Bali*) ini perlu dikembangkan. SD Negeri 1 Sinabun, Kec. Sawan, Kab. Buleleng khususnya para siswa perlu dibina dalam etika berkomunikasi. Membangun lingkungan komunikasi yang berkelanjutan melalui kegiatan berbahasa Bali *madia* setelah berhasil dilanjutkan dengan berbahasa Bali *alus* setiap hari sabtu.

Berkomunikasi menggunakan Tingkatan bahasa Bali (*angghah-ungguhing basa Bali*) dapat dikembangkan guna membangun kehidupan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter bangsa yang bisa dibangun adalah nilai toleransi, nilai disiplin, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat dan komunikatif, cinta damai. Menurut Sulistyowati (2012: 30) toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari dirinya. Anak didik yang berkomunikasi santun sesuai tingkatan bahasa Bali (*angghah-ungguhing basa Bali*) kepada guru, orang tua ini juga salah satu perwujudan nilai religius dari ajaran Tri Kaya Parisudha (tiga prilaku yang harus disucikan). Salah satu bagian dari Tri Kaya Parisudha (tiga prilaku yang harus disucikan) adalah berbicara yang suci atau santun (*wacika parisudha*). Para siswa SD Negeri 1 Sinabun diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan Tingkatan bahasa Bali (*angghah-ungguhing basa Bali*) yang meru-

pakan cermin dari ajaran Tri Kaya Parisudha (tiga perilaku yang harus disucikan).

Tingkatan bahasa tersebut dibagi menjadi 4 tingkatan bahasa yaitu: (Medra, dkk. 2003)

1) *Basa Alus*

Basa alus adalah bahasa yang dibangun oleh *kruna mider*, *alus singgih*, *alus sor*, *kruna mider* dan *kruna andap*.

Contoh:

Ratu peranda titiang jagi nunas tirta. Jagi anggen titiang maturan ring mrajan. Ratu Sampun usan mepuja ? Yening sampun siratin tityang tirta, usan punika picaang malih tirtane jagi bakti titiang budal ke pondok. (Pendeta saya akan meminta air suci (*tirta*). Saya akan pakai prosesi menyucikan sesajen (*maturan*) di tempat suci. Pendeta sudah selesai melakukan pemujaan? Kalau sudah perciki saya air suci (*tirta*), setelah itu air sucinya akan saya bawa ke rumah).

2) *Basa Madia*

Basa alus madia dibangun oleh *kruna alus madia*, *kruna alus mider* dan *kruna andap*.

Contoh:

Uli ibi peteng tiang ngidih pipis ten baanga. Meme demit sajan tusing baanga kanti mangkin tiang ten baanga pipis. Mirib Meme tiange tusing ngelah pipis wireh tusing taen luas medagang. Ento awinannya tiang tusing baanga ngidih pipis sakewala tiang tusing sebet. (Dari kemarin saya meminta uang tidak diberi. Ibu kikir sekali sampai sekarang saya tidak diberi uang. Mungkin ibu saya tidak memiliki uang karena tidak pernah pergi jualan. Itu sebabnya saya tidak diberikan meminta uang tetapi saya tidak pernah sedih.

3) *Basa Andap*

Basa andap adalah dibangun oleh *kruna andap*, dan *kruna mider*.

Contoh:

Luh, tulungin beliang roko, ne pipise aba mabelanja. Ingetang roko Sampurna beliang de roko ane lenan. Yen suba Beli maan roko keneh eline dadi liang. Mapan keto Luh enggalin pejalane apang enggal teked jumah. (Luh, tolong

belikan rokok, ini uangnya bawa belanja. Ingat rokok Sampurna belikan jangan rokok yang lain. Kalau *Beli* sudah mendapatkan rokok pikiran *Beli* jadi senang. Oleh karena itu Luh cepat jalannya agar cepat sampai di rumah.

4) *Basa Kasar*

Basa kasar adalah bahasa yang di bangun oleh *kruna andap*, *kruna mider*, dan *kruna kasar*.
Contoh.

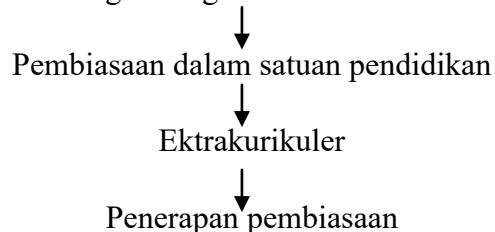
Yadiastun cang tiwas kanti jani tusing taen cang ngidih-ngidih teken cai. Cang nu ngidaang meli pantetan uli dakin lima pedidi. Apanga cai nawang, yen suba nyak cang ngalih gae, sing karuan cai lebian ngelah tekening cang. (Meskipun saya miskin sampai sekarang tidak pernah meminta-minta pada kamu. Saya masih mampu membeli makanan dari usaha sendiri. Agar kamu tahu, kalau sudah mau saya mencari kerja, belum tentu kamu lebih banyak punya dibandingkan dengan saya).

METODE

a) Kerangka pemecahan masalah

Adapun kerangka pemecahan masalah yang digunakan mengacu pada kurikulum pendidikan karakter. Kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Bali dengan Tingkatan bahasa Bali



Dalam membangun pendidikan karakter melalui tingkatan bahasa Bali (*angguh-ungguhing basa Bali*) tidak bisa fokus pada proses pembelajaran. Perlu juga dibangun sebuah komitmen bersama melalui kegiatan berbahasa Bali pada hari tertentu. Dengan ini akan mempermudah

siswa dalam berkomunikasi. Tingkatan bahasa Bali (*angguh-ungguhing basa Bali*) dalam pelaksanaannya diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam ekstrakurikuler, sebagai upaya pengembangan dalam proses komunikasi.

b) Metode pelaksanaan Kegiatan

Karena ini berupa pelatihan dalam proses pembelajaran, maka metode yang tepat digunakan adalah metode pengajaran bahasa. Cara yang digunakan dalam proses pelatihan guru dalam menggunakan metode dan media akan disesuaikan dengan materi ajar. Adapun metode yang digunakan adalah Metode Respons Fisik Total sebagai berikut:

Menurut Iskandarwasid (2009: 64) pembelajaran dengan metode ini guru harus mampu sebagai pengarah tingkah laku. Fase proses pembelajaran dengan respons fisik total adalah sebagai berikut:

1. Pengajar memberi perintah kepada beberapa peserta didik kemudian memperagakan bersama-sama.
2. Peserta didik mendemostrasikan perintah.
3. Peserta didik belajar membaca dan menulis perintah.
4. Peserta didik belajar memberikan perintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil

Kegiatan ini dilakukan pada 1 siklus pembelajaran bahasa Bali di SD Negeri 1 Sinabun di kelas 4 pada Kamis, 3 Oktober 2013, kelas 5 pada Jumat, 4 Oktober 2013, kelas 6 pada Senin, 14 Oktober 2013. Perlu diketahui guru yang mengajar bahasa Bali di kelas 4, 5, 6 saat pengajuan proposal atas nama I Made Arsa, A. Ma., sudah pensiun dan kini sudah almarhum kemudian digantikan oleh Ibu Ni Kadek Sukanewi, S.Ag.

1. Teknis Pelatihan Penggunaan Metode dan Media yang Tepat Diberikan Guru Bahasa Bali Pada Materi Tingkatan Bahasa Bali

(Angguh-Ungguhing Basa Bali) Di Kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Sinabun.

Secara teknis RPP yang diberikan sudah memadai namun kembali lagi pada kondisi anak didik. Kemampuan akademis yang ada di kelas 4 SD Negeri Sinabun kurang jadi menggunakan metode langsung agak mengalami kesulitan apalagi menyampaikan pengalaman pribadi yang paling berkesan pada diri siswa akan mengalami kesulitan. Metode yang cocok digunakan adalah metode respon fisik total siswa. Keunggulan metode ini siswa dapat menirukan apa yang diperintahkan guru artinya peran guru juga ikut membantu ketika sudah mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Siswa disuruh menceritakan pengalaman pribadinya sendiri agak kurang efektif jika kelas tersebut pasif atau siswa berkemampuan kurang. Secara teknis mereka harus disuruh menulis pengalaman pribadi dengan teman mereka dengan menggunakan 3-5 kalimat barulah mereka disuruh menceritakan secara bersama-sama. Jika siswa tidak mampu diberikan kesempatan untuk membacanya. Peserta didik belajar memberikan perintah dengan cara menunjuk teman lain dengan menggunakan kalimat yang mereka pahami.

Adapun kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas 5 antara lain:

Secara teknis RPP yang diberikan sudah memadai namun kondisi anak didik yang cukup aktif harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Siswa diarahkan membaca mengembangkan dialog "*Mebalih Topeng*" ke depan kelas sesuai dengan tokoh yang diperankan. Siswa diberikan kesempatan untuk berdialog tanpa menggunakan teks. Apabila siswa tidak mampu berbicara di depan kelas guru membimbingnya dari belakang. Siswa dibimbing dari belakang secara langsung siswa diberikan keuntungan karena merasa nyaman tidak takut ketika mereka tidak hafal. Siswa sangat antusias sekali saat diberikan permainan, mereka terbahak-bahak saat melihat temannya salah memegang bagian tubuh yang salah saat diberikan instruksi yang benar menge-

nai tempat posisi busana yang dipakai oleh penarinya.

Kegiatan yang dilakukan guru di kelas 6 antara lain:

Siswa pertama kali diarahkan membaca ke depan kelas wacana yang berjudul, “*Olas Asih*” (kasih sayang) sebagai awal pemahaman siswa terhadap isi wacana. Siswa dengan aktif mampu mengungkapkan pesan yang terkandung di dalam isi cerita dan guru mampu bersama siswa menggali nilai-nilai karakter bangsa yang diperankan oleh tokoh, “I Made Diarsa”.

Siswa diajak bermain peran guna menggali keaktifan siswa sehingga menjadi terampil terhadap seni peran. Setelah itu siswa diajak bermain cepat-cepatan sesuai dengan karakter yang ada dalam cerita, “*Olas Asih*” (kasih sayang). Teknik permainan disesuaikan dengan cerita dimana Made Diarsa membantu pengemis (*gegendong*) tidak bisa berjalan digendong diajak kerumahnya. Permainan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa yang bersifat kerja keras dengan cara menggendong teman menjawab soal yang berkaitan dengan tingkatan bahasa (*angguh-ungguhing bahasa Bali*). Permainan yang diberikan sedikit pun tidak mengganggu pelajaran justru meningkatkan minat siswa dalam belajar.

2. Mewujudkan hari Sabtu sebagai hari berbahasa halus yang dilakukan oleh semua pihak sekolah SD Negeri 1 Sinabun.

Kegiatan hari Sabtu sebagai hari berbahasa halus sudah disepakati secara lisan oleh kepala SD Negeri 1 Sinabun. Yang menjadi kontrolernya adalah guru bahasa Bali Ni Kadek Sukanewi, S. Ag.. Sekolah sebagai pengembang pendidikan bekerja sama dengan tim P2M yang di ketuai oleh Ida Bagus Made Ludy Paryatna, S.S. berupaya membangun strategi agar siswa memiliki karakter bangsa. Bahasa halus di lingkungan siswa memang tidak dianggap begitu penting. Mencari solusi dengan melakukan kegiatan menarik akan memancing dan menumbuhkembangkan keinginan siswa untuk menggunakan bahasa halus.

Ada beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan ekstra maka mereka dibangun dalam kegiatan mendongeng (*mesatua*), berbahasa halus sedang (*alus madia*) dan bermain.

3. Permainan apa yang cocok sehingga siswa menyukai pembelajaran berkaitan dengan tingkatan bahasa Bali (*angguh-ungguhing basa Bali*) SD Negeri 1 Sinabun ?

Apapun permainan yang dilakukan siswa bisa saja asal aman dan tidak membahayakan dirinya dan orang lain. Permainan yang cocok dengan siswa harus sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang didasarkan atas etika semangat dan kompetisi yang baik. Permainan yang merugikan siswa baik dari segi mental merusak lingkungan itu tidak baik dilakukan. Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memilih permainan yang cocok dan sesuai dengan materi pelajaran.

Permainan yang sudah diberikan oleh tim P2M Pendidikan Berkarakter adalah *Macepetan* (cepat-cepatan). Kegiatan pertama yang dilakukan adalah *Macepetan nyemak sarwa ane ada di raga* (cepat-cepatan mengambil bagian yang ada dalam tubuh) dikaitkan pelajaran kosa kata yang terdapat pada busana penari yang disesuaikan dengan judul materi, “*Mabalih Topeng*” (menonton topeng). Kegiatan Kedua dilakukan dengan *Macepetan Gandong* (cepat-cepatan menggendong) dilakukan oleh dua pasang pemain. Tiap pasang terdiri dari yang menggendong dan tergendong. Permainan ini dikaitkan dengan menterjemahkan kosa kata lepas hormat (*kruna andap*) ke kosa kata halus sedang (*alus madia*). Permainan keempat adalah *kulkuk*. Menurut Taro (dalam Suarka, 2011: 67) permainan “*Kulkuk*” adalah permainan kreasi baru yang menceritakan permainan rakyat yang mengisahkan pertarungan lari antara siput (*kakul*) dengan menjangan. Pada kegiatan P2M Berkarakter bangsa permainan ini dimodifikasi pada *satua*, “*Cek-cek Macentok Melaib Ajak Kidang*” (Cicak berlomba lari dengan kidang). Nilai karakter bangsa yang bisa dibangun adalah kerja keras. Kerja keras merupakan prilaku yang sungguh sungguh dalam meng-

atasi berbagai hambatan.

b) Pembahasan

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran guru bahasa Bali SD Negeri 1 Sinabun saat mengajar menggunakan dua metode yaitu Metode Respon Fisik Total Dan Metode Langsung. Kedua metode ini sangat efektif dalam pembelajaran bahasa khususnya digunakan untuk memahami sebuah kosa kata tingkatan bahasa Bali (*angguh-ungguhing bahasa Bali*). Metode Langsung digunakan untuk membaca, memerankan dialog secara langsung sehingga siswa dapat memahami isi dari dialog meski dialog tersebut menggunakan tingkatan bahasa Bali (*angguh-ungguhing bahasa Bali*).

Temuan yang diperoleh dalam pengabdian ini adalah hari sabtu sebagai hari berbahasa halus harus diisi dengan kegiatan mendongeng, bermain, dan berbahasa halus sebagai media penyampaiannya apabila tidak dimengerti bisa menggunakan bahasa yang dipahami oleh siswa seperti bahasa *andap* (lepas hormat). Perlunya pengarahan agar mudah mengawasi, siswa yang diawasi satu persatu di luar kelas dalam komunikasinya sangat sulit untuk dikendalikan karena jumlah siswa cukup banyak pada tempat yang berbeda.

Temuan yang diperoleh dari tim P2M Karakter Bangsa permainan yang diberikan kepada siswa dapat membangun karakter bangsa yang berjiwa kerja keras, menghargai prestasi, dan jujur. Permainan *Macepetan nyemak sarwane ada di raga* (cepat-cepatan mengambil bagian yang ada dalam tubuh), *Macepetan Gandong* (cepat-cepatan menggendong) dilakukan oleh dua pasang pemain. Permainan ketiga adalah *ngaba pabesen* (komuni kata) permainan ini terdapat pada televisi yang memiliki karakter bangsa nilai kejujuran dalam menyampaikan pesan tidak dikurangi dan tidak dilebihkan pesan yang ingin disampaikan. Permainan “*Kulkuk*” modifikasi pada satua, “*Cek-cek Macentok Melaib Ajak Kidang*” (Cicak berlomba lari dengan kidang).

PENUTUP

a) Simpulan

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran guru bahasa Bali SD Negeri 1 Sinabun saat mengajar menggunakan dua metode yaitu Metode Respon Fisik Total digunakan untuk menirukan perintah berkaitan dengan tingkatan bahasa Bali dan Metode Langsung memahami dialog. Kedua metode ini sangat efektif dalam pembelajaran bahasa khususnya digunakan untuk memahami sebuah kosa kata tingkatan bahasa Bali (*angguh-ungguhing bahasa Bali*).

Temuan yang diperoleh dalam pengabdian ini adalah hari Sabtu sebagai hari berbahasa halus harus diisi dengan kegiatan mendongeng, bermain, dan berbahasa halus sebagai media penyampaiannya apabila tidak dimengerti bisa menggunakan bahasa yang dipahami oleh siswa seperti *bahasa andap* (lepas hormat).

Temuan yang diperoleh dari tim P2M Karakter Bangsa permainan yang diberikan kepada siswa dapat membangun karakter bangsa yang berjiwa kerja keras, menghargai prestasi, dan jujur. Permainan *Macepetan nyemak sarwane ada di raga* (cepat-cepatan mengambil bagian yang ada dalam tubuh), *Macepetan Gandong* (cepat-cepatan menggendong) dilakukan oleh dua pasang pemain. Permainan ketiga adalah *ngaba pabesen* (komuni kata) permainan ini terdapat pada televisi yang memiliki karakter bangsa nilai kejujuran dalam menyampaikan pesan tidak dikurangi dan tidak dilebihkan pesan yang ingin disampaikan. Permainan “*Kulkuk*” modifikasi pada satua, “*Cek-cek Macentok Melaib Ajak Kidang*” (Cicak berlomba lari dengan kidang).

b) Saran

Diharapkan melalui P2M ini guru mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat di SD Negeri 1 Sinabun khususnya dan sekolah SD lain umumnya pada bidang pengajaran bahasa Bali. Guru diharapkan memilih dan menggunakan metode pengajaran bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi keadaan dan kemampuan

daya serap siswa. Guru dan siswa bekerja sama menggunakan hari Sabtu sebagai hari berbahasa halus khususnya di sekolah-sekolah SD yang ada di Bali. Diupayakan bahasa Bali semakin dicintai dengan cara mampu menggunakan bahasa Bali yang sesuai dengan tingkatan bahasa Bali (*ang-gah-ungguhing bahasa Bali*). Guru, siswa, orang tua, masyarakat mau berupaya melestarikan bahasa Bali melalui kegiatan mendongeng dan permainan masyarakat Bali yang sekarang langka sekali dimainkan oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1978. *Unda Usuk Bahasa Bali*. Denpasar: Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Iskandarwasid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Medra, I Nengah dkk. 2003. *Imba Mebebaosan Ngangge Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Naryana, Udara Ida Bagus. 1983. *Anggah-Ungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Rasna, I Wayan. 1996. *Dampak Penggunaan Ragam Bahasa Penutur Terhadap Sikap Mitra Tuter dalam Proses Komunikasi Intraetnik: Sebuah Analisis Sociolinguistik dari Komunikasi Siswa Kelas I SMA Negeri di Bali*. Bandung: Program Studi Pengajaran Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Pendidikan Bandung.
- Suarka, I Nyoman, dkk. 2011. *Nilai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali*. Kementerian Kebudayaan dan Kepariwisata RI Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Suandi, I Nengah. 1996. *Pemakaian Tingkat Tuter Bahasa Bali Alus Kaum Remaja Di Kota Singaraja*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Suasta, Ida Bagus Made. 2001. *Berpidato dengan Bahasa Bali*. Denpasar: Unud.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Adi Parama.